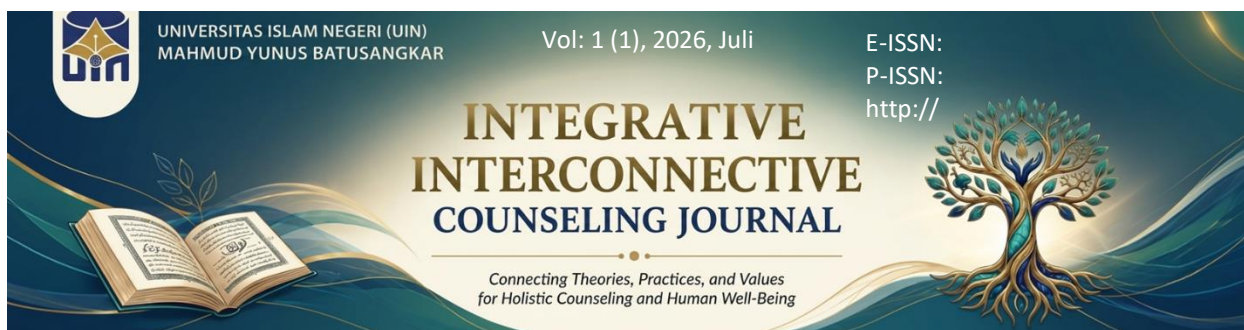




Judul Artikel

(Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau Bahasa Arab) dengan Times New Roman Font 14, Dihitamkan)

Khairunisa Latifah *

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: khairunisalathifah7@gmail.com

Mona Lestari

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus,
Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

Nurrahma Yani

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus,
Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

**) Corresponding Author*

ABSTRACT: The values of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) represent the philosophical foundation of Minangkabau society, integrating customary law and Islamic teachings in everyday life. This study aimed to describe the understanding of the people of Nagari Salimpaung regarding ABS-SBK values, their implementation in social life, and efforts to preserve them amid social change. The research employed a qualitative approach using an ethnographic method. The informants consisted of niniak mamak (traditional leaders), Islamic scholars, and bundo kanduang (female traditional leaders), selected through purposive and snowball sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, documentation, and triangulation. The findings reveal that the people of Nagari Salimpaung still understand ABS-SBK as the principle that customary practices must be based on Islamic law, as reflected in the philosophy syarak mangato, adat mamakai (religion prescribes, custom applies). These values continue to be implemented through religious activities, mutual cooperation, family deliberation, conflict resolution through the Kerapatan Adat Nagari (KAN), and the moral development of younger generations. The sustainability of these values is supported by the roles of niniak mamak, Islamic scholars, and bundo kanduang through the concept of Tungku Tigo Sajaringan and Tali Tigo Sapilin. However, the transmission of ABS-SBK values faces challenges from globalization, technological advancement, the declining use of the Minangkabau language, and reduced youth participation in customary and religious activities. The study concludes that ABS-SBK remains a significant cultural identity of the Salimpaung community.

Keywords: local wisdom, Minangkabau society, ethnography, Guidance and Counseling..

PENDAHULUAN:

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”. Falsafah ini mengandung makna bahwa adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat harus berlandaskan pada ajaran agama Islam, sedangkan ajaran agama Islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur’an sebagai kitabullah .(Amin, 2022). Nilai ini bukan hanya sekadar ungkapan, tetapi menjadi pedoman hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sistem sosial, norma, hukum adat, hingga perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya integrasi antara adat dan syariat, masyarakat diharapkan mampu menjalani kehidupan yang harmonis, beretika, serta sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, serta perubahan sosial yang semakin pesat, nilai-nilai tersebut mulai mengalami tantangan. Modernisasi seringkali membawa perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya luar. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran bahkan penurunan pemahaman terhadap makna dan implementasi falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dalam kehidupan sehari-hari (Salmadanis & Samad, 2002). Minangkabau menetapkan bahwa landasan dan tatanan

kehidupan masyarakat adalah nilai-nilai norma adat dan agama Islam yang menyeluruh, dalam satu ungkapan yang bersembunyi “adat bersandi syarak syarak bersandi kitabullah” Adat dan syarak merupakan benteng kehidupan di dunia di akhirat(Ritonga et al., 2024). Pada masyarakat minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang berdasarkan garis keturunan ibu, memiliki falsafah hidup yang cukup dikenal oleh seluruh masyarakatnya yaitu, Falsafah hidup “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Bagi masyarakat minangkabau adat dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Saling berkelindan dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya (Fajria & Fitrisia, 2024). Falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah merupakan landasan utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengintegrasikan nilai adat dan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai sistem makna yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam praktik sosial masyarakat. Untuk memahami makna yang terkandung dalam falsafah tersebut, ada pendekatan etnografi dari James Spradley yang menekankan pentingnya memahami budaya dari sudut pandang masyarakat itu sendiri melalui pengalaman dan praktik sehari-hari. Selain itu, pendekatan interpretatif dari Clifford Geertz digunakan untuk menafsirkan falsafah tersebut sebagai sistem simbol dan makna budaya yang terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Minangkabau di Salimpaung Kuswiyanto & Bakar (2025). Falsafah adat basandi syarak, syarak basandi

kitabullah merupakan landasan utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengintegrasikan nilai adat dan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai sistem makna yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam praktik sosial masyarakat. Untuk memahami makna yang terkandung dalam falsafah tersebut, ada pendekatan etnografi dari James Spradley yang menekankan pentingnya memahami budaya dari sudut pandang masyarakat itu sendiri melalui pengalaman dan praktik sehari-hari. Selain itu, pendekatan interpretatif dari Clifford Geertz digunakan untuk menafsirkan falsafah tersebut sebagai sistem simbol dan makna budaya yang terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Minangkabau di Salimpaung (Wijaya et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata atau narasi. Penelitian kualitatif ini dengan bentuk Etnografi, menurut (Mahendra et al (2024) Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari dan mendeskripsikan budaya suatu kelompok masyarakat secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti biasanya mengamati, berinteraksi, dan terlibat langsung dengan kelompok yang diteliti untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan, nilai, dan

praktik budaya mereka Ritonga et al (2024). Pada penelitian ini subjeknya yaitu masyarakat adat sebagai pelaku budaya pada masyarakat tertentu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik nonrandom, yaitu teknik purposive sampling dan snowball sebagai teknik utama dalam penentuan subjek penelitian. Instrumen yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan gabungan (triangulasi). Penelitian ini dilakukan di nagari Salimpaung, dan dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juni Manday et al (2024).

METODE:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata atau narasi. Penelitian kualitatif ini dengan bentuk Etnografi, menurut (Mahendra et al (2024) Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari dan mendeskripsikan budaya suatu kelompok masyarakat secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti biasanya mengamati, berinteraksi, dan terlibat langsung dengan kelompok yang diteliti untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan, nilai, dan

praktik budaya mereka Ritonga et al (2024). Pada penelitian ini subjeknya yaitu masyarakat adat sebagai pelaku budaya pada masyarakat tertentu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik nonrandom, yaitu teknik purposive sampling dan snowball sebagai

teknik utama dalam penentuan subjek penelitian. Instrumen yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan gabungan (triangulasi). Penelitian ini dilakukan di nagari Salimpaung, dan dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

A. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan niniak mamak, alim ulama, dan bundo kandung di nagari salimpaung, diketahui bahwa pemahaman masyarakat mengenai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) sebagai prinsip bahwa adat harus berlandaskan pada syariat Islam, sebagaimana filosofi minangkabau yang berbunyi “syarak mangato, adat mamakai). Filosofi tersebut mengandung makna bahwa segala aturan adat harus mengikuti ketentuan agama Islam, sehingga hal-hal yang dilarang dalam syariat tidak dapat diterapkan dalam adat.

Dengan demikian, adat dan agama dipandang sebagai dua unsur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat salimpaung. Nilai-nilai “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat salimpaung. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan masyarakat, seperti kegiatan mengaji di surau, wirid pengajian di masjid, gotong royong, alek nagari, serta musyawarah keluarga dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Nilai agama juga menjadi pedoman dalam berperilaku, seperti menjaga sopan santun, berpakaian sesuai norma agama, dan menumbuhkan rasa malu apabila tidak menjalankan kewajiban keagamaan. Penerapan nilai “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menjadikan agama sebagai dasar dalam menjalankan adat dan kehidupan sosial.

Niniak mamak, alim ulama, dan bundo kandung memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan menawarkan nilai-nilai “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” generasi muda. Ketiga unsur tersebut merupakan bagian dari konsep tungku tigo sajarang dan tali tago sapilin yang menjadi pilar kehidupan masyarakat Minangkabau. Niniak mamak berperan dalam membimbing anak kemenakan serta menyelesaikan persoalan adat, alim ulama memberikan pendidikan dan pembinaan keagamaan, sedangkan bundo kandung berperan menanamkan nilai

moral dan etika dalam keluarga. Pelestarian nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah dilakukan melalui kegiatan pengajian, pertemuan pasukan, nasehat adara serta pembinaan generasi muda dalam berbagai kegiatan adat keagamaan.

Dalam masyarakat salimpaung, pelanggaran terhadap norma adat dan agama masih diselesaikan melalui mekanisme adat yang dikelola oleh kerapatan Adat Nagari (KAN). Penyelesaian konflik dilakukan dengan mengedepankan musyawarah dan keadilan tanpa memihak salah satu pihak yang berselisih. Pelanggaran tertentu dapat dikenakan sanksi adat berupa permintaan maaf, denda adat, maupun sanksi sosial sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Salah satu bentuk denda adat yang dikenal adalah Emas Carano yaitu bentuk kesepakatan yang ditentukan melalui musyawarah antara pihak-pihak yang terlibat. Sistem sanksi adat tersebut mencerminkan fungsi Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah sebagai alat kontrol sosial dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat.

Pewarisan nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah kepada generasi muda dilakukan melalui pendidikan agama, kegiatan adat, dan pembinaan dalam lingkungan keluarga maupun pasukan. Orang tua, niniak mamak, dan alim ulama berupaya menanamkan nilai agama

dan adat melalui kegiatan mengaji di surau, pengajian di masjid, serta pertemuan anak kemenakan dalam lingkungan suku. Selain itu, penggunaan bahasa Minangkabau juga dianggap penting sebagai sarana untuk memahami adat dan budaya Minangkabau. Namun, proses pewarisan tersebut menghadapi berbagai kendala karena semakin berkurangnya penggunaan bahasa daerah dan menurunnya minat generasi muda terhadap pembelajaran adat.

Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi menjadi tantangan utama dalam pelestarian nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah di Nagari Salimpaung. Para informan menyampaikan bahwa generasi muda saat ini lebih banyak terpengaruh oleh budaya luar yang diperoleh melalui media sosial dan internet. Selain itu, berkurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama dan adat juga menjadi faktor yang melemahkan proses pewarisan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat adat menghadapi kesulitan dalam membimbing generasi muda agar tetap memahami dan menerapkan nilai-nilai adat yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif melalui pendidikan, pembinaan, dan kegiatan adat untuk mempertahankan keberlangsungan Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah di tengah perubahan zaman.

Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial dan keagamaan, tetapi juga menjadi identitas budaya masyarakat Salimpaung. Nilai-nilai seperti rasa, periksa

(pertimbangan), malu, dan sopan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kegiatan adat, lembaga adat, serta tradisi keagamaan yang masih berjalan menunjukkan bahwa Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah tetap menjadi landasan dalam menjaga hubungan sosial, persaudaraan, dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut, masyarakat Salimpaung berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan tuntutan perkembangan zaman.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan niniak mamak, alim ulama, dan bundo kanduang di Nagari Salimpaung, masyarakat memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah. Masyarakat memahami bahwa adat dan agama merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Prinsip syarak mangato, adat mamakai menjadi landasan bahwa seluruh aturan adat harus berpedoman pada ajaran Islam dan tidak boleh bertentangan dengan syariat. Pemahaman tersebut tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai malu, sopan santun, tanggung jawab sosial, serta partisipasi dalam kegiatan adat dan keagamaan. Nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah juga diinternalisasikan melalui pendidikan keluarga, di mana orang tua berperan menanamkan nilai agama dan adat sejak dini melalui pembiasaan ibadah, etika berkomunikasi, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua.

Selain keluarga, peran niniak mamak, alim ulama, dan bundo kanduang masih sangat penting dalam menjaga keberlangsungan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah melalui pembinaan generasi muda, kegiatan keagamaan, musyawarah adat, dan penyelesaian masalah sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah masih menjadi pedoman moral dan identitas budaya masyarakat Nagari Salimpaung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah masih

diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penerapan tersebut terlihat dalam kegiatan gotong royong, musyawarah keluarga, kegiatan adat, kegiatan keagamaan, serta penyelesaian konflik melalui pendekatan adat dan agama. Kerapatan Adat Nagari (KAN) berperan penting dalam menjaga aturan adat dan menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat melalui prinsip musyawarah, keadilan, dan kesepakatan bersama. Penerapan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah juga terlihat dalam peran bundo kanduang yang menjaga nilai kesopanan perempuan Minangkabau melalui konsep sumbang duo baleh. Selain itu, kegiatan surau dan majelis taklim masih menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai agama dan adat kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Meskipun demikian, penerapan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi informasi dan globalisasi. Pengaruh budaya luar melalui media digital menyebabkan sebagian generasi muda mengalami penurunan keterlibatan dalam kegiatan adat dan keagamaan. Selain itu, perubahan pola

keluarga turut memengaruhi proses pewarisan nilai adat dan agama kepada generasi berikutnya.

Keberlangsungan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah di Nagari Salimpaung sangat dipengaruhi oleh peran niniak mamak, alim ulama, dan tokoh masyarakat yang dikenal sebagai Tungku Tigo Sajarangan dan Tali Tigo Sapilin. Niniak mamak berperan dalam menjaga adat dan membimbing anak kemenakan, alim ulama memberikan pembinaan keagamaan, sedangkan tokoh masyarakat berkontribusi dalam menjaga ketertiban dan kehidupan sosial masyarakat. Kerja sama ketiga unsur tersebut menjadi faktor penting dalam mempertahankan keseimbangan antara adat dan agama. Melalui kegiatan musyawarah, pembinaan generasi muda, serta penyelesaian persoalan sosial, tokoh adat dan agama berfungsi sebagai agen pewarisan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Pewarisan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah kepada generasi muda menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat modernisasi dan perkembangan teknologi informasi. Salah satu tantangan utama adalah berkurangnya penggunaan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat yang terkandung dalam pepatah dan petatah-petitih Minangkabau. Selain itu, media sosial dan budaya populer global menyebabkan sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya lokal. Perubahan pola komunikasi dalam keluarga juga mengurangi intensitas penyampaian nilai adat dan agama dari orang tua kepada anak.

Kondisi ini menyebabkan minat generasi muda terhadap adat dan budaya Minangkabau semakin berkurang sehingga diperlukan upaya yang lebih serius dalam proses pewarisan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah. Upaya mempertahankan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah memerlukan keterlibatan keluarga, lembaga adat, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai adat dan agama sejak dini melalui penggunaan bahasa Minangkabau, pembiasaan perilaku sesuai adat, dan pemberian keteladanan kepada anak. Selain itu, lembaga adat dan tokoh masyarakat perlu melakukan inovasi dalam penyampaian nilai-nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah melalui pemanfaatan media digital, kegiatan sosial budaya, dan program pembinaan generasi muda. Integrasi nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah dalam pendidikan formal juga menjadi strategi penting untuk memperkuat pemahaman generasi muda terhadap identitas budaya dan nilai moral Minangkabau

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Salimpaung masih memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah sebagai landasan kehidupan yang mengintegrasikan adat Minangkabau dengan ajaran Islam. Pemahaman tersebut tercermin dalam prinsip syarak mangato, adat mamakai, yang

menegaskan bahwa setiap aturan adat harus berpedoman pada syariat Islam. Nilai-nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah masih diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, musyawarah, penyelesaian konflik, serta pembinaan moral dan sosial generasi muda.

Keberlangsungan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah di Nagari Salimpaung didukung oleh peran aktif niniak mamak, alim ulama, dan bundo kanduang yang tergabung dalam konsep Tungku Tigo Sajaringan dan Tali Tigo Sapilin. Ketiga unsur tersebut berperan dalam menjaga, membimbing, dan mewariskan nilai-nilai adat dan agama kepada generasi muda melalui pendidikan keluarga, kegiatan adat, dan pembinaan keagamaan.

Selain itu, keberadaan Kerapatan Adat Nagari (KAN) turut berfungsi sebagai lembaga yang menjaga ketertiban sosial melalui mekanisme musyawarah dan penyelesaian konflik berbasis adat. Namun demikian, pewarisan nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi informasi, globalisasi, berkurangnya penggunaan bahasa Minangkabau, serta menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian nilai A Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah memerlukan upaya yang berkelanjutan melalui sinergi antara keluarga, lembaga adat, tokoh agama, masyarakat, dan institusi pendidikan. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, nilai-nilai Adat Basabdi Syarak Syarak Basandi Kitabullah memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber nilai budaya lokal dalam pengembangan layanan BK berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter peserta didik serta penguatan identitas budaya di tengah tantangan modernisasi

REFERENSI:

- Amin, I. (2022). Implementasi Hukum Islam dalam Falsafah Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2), 17–28.
- Fajria, R., & Fitrisia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(1), 1811–1816.
- Kuswiyanto, & Bakar, A. A. (2025). Musyawarah dalam Islam : Implementasi Nilai-nilai Ilahiyah di kehidupan Modern. *Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 10(1), 28–48.

- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170.
- Manday, K. H., Harahap, E. W., Ekowati, E., Islam, S., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Falsafah Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau (di Kelurahan Sukaramai I , Kecamatan Medan Area Kota Medan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9036–9046.
- Ritonga, A., Salma, & Bakhtiar. (2024). Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) Dalam Masyarakat Minangkabau. *Humani (Hukum Dan Masyarakat Madani)*, 14(1), 95–109.
- Salmadanis, & Samad, D. (2002). Adat Basandi Syarak Norma dan Penerapannya. Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 271–276